

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab lima atau bagian akhir disertasi ini akan diuraikan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bertitik tolak pada temuan dan pembahasan serta mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah disusun akan dideskripsikan secara berurutan tentang: (5.1) simpulan; (5.2) implikasi; dan (5.3) rekomendasi sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Bertolak dari hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian, simpulan dalam penelitian dengan judul *Gusjigang* sebagai Pengembangan *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikelompokkan dalam *dua simpulan* yaitu: simpulan secara umum dan simpulan secara khusus. Simpulan secara umum penelitian menemukan dan menunjukkan bahwa *gusjigang* sebagai pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengembangan *knowledge content* Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian yang telah dilakukan menemukan “kearifan lokal *gusjigang* sebagai pengembangan *knowledge content* Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi sosio kultural yang dilaksanakan melalui *dua pola* yaitu: (1) pola pembinaan nilai-nilai produksi dan distribusi pada lingkungan keluarga; dan (2) pola pembinaan ekonomi warga negara pada pengusaha terhadap pekerja. Kedua pola sebagai pendidikan nilai dan moral, kewarganegaraan, keterampilan, dan kewirausahaan dalam penguatan karakter kemandirian warga negara dengan tujuan menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Dengan demikian temuan penelitian tersebut oleh peneliti di tafsirkan sebagai teori “dua pola Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk kewiraswastaan warga negara (*entrepreneur citizens*)”. Lebih lanjut secara spesifik peneliti mensarikan hasil penelitian menjadi delapan simpulan secara khusus berdasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu:

Pertama, makna konsep *bagus* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus sebagai karakter atau akhlak mulia masyarakat (pedagang) Kudus yang terdiri dari *empat jenis karakter* yaitu: (1) karakter moral; (2) karakter kinerja; (3)

karakter relasional; dan (4) karakter spiritual. Karakter tersebut menopang keberhasilan masyarakat (pedagang) Kudus dalam berniaga.

Kedua, dasar-dasar *ngaji* sebagai konsep belajar bagi masyarakat (pedagang) Kudus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan nilai, moral, pengetahuan, keterampilan, kewirausahaan dan kewarganegaraan yang terjadi di masyarakat secara spesifik di keluarga, pesantren dan perusahaan.

Ketiga, esensi konsep *dagang* sebagai dasar pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat (pedagang) Kudus dengan cara produksi, distribusi dan bidang jasa

Keempat, pewarisan/ pembelajaran nilai-nilai konsep *bagus* pada masyarakat (pedagang) Kudus dengan cara partisipatif melalui pembiasaan, keteladanan, dan cerita baik yang dilaksanakan di keluarga, pesantren dan tempat kerja.

Kelima, praktik *ngaji* sebagai proses belajar masyarakat (pedagang) Kudus merupakan aplikasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan nyata di pesantren, keluarga dan tempat kerja yang memiliki tujuan untuk penanaman dan penguatan karakter/ akhlak.

Keenam, praktik *dagang* sebagai pengembangan kehidupan masyarakat (pedagang) Kudus dengan cara belajar sambil melakukan di keluarga anak membantu pekerjaan orang tua, di perusahaan melalui magang kerja dan di masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh perusahaan. Melalui model belajar sambil melakukan lebih efektif dalam penanaman sikap, pengetahuan dan keterampilan utamanya dalam kewirausahaan. Sedangkan pengembangannya terdapat dua pola yaitu: (1) pola pembinaan nilai-nilai produksi dan distribusi pada lingkungan keluarga; dan (2) pola pembinaan ekonomi warga negara pada pengusaha terhadap pekerja.

Ketujuh, hasil kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara yaitu: (1) pengembangan usaha masyarakat (pedagang) Kudus dalam berbagai produksi dilaksanakan dengan cara pembudayaan atau enkulturasi sehingga memahami konsep budaya *gusjigang*. Sedangkan praktik belajar diberbagai produksi dengan model belajar sambil melakukan melalui metode belajar Amati, Tirukan, dan Modifikasi (metode

ATM); dan (2) distribusi (dagang) menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat Kudus.

Kedelapan, manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara sebagai kemandirian warga negara dalam sudut pandang ekonomi dan sosial. Dalam sudut pandang ekonomi terpenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga seperti biaya hidup; biaya pendidikan anak; menabung untuk masa depan; memberikan modal usaha untuk anak; bahkan sampai pelaksanaan ibadah haji yang bagi mereka merupakan pencapaian ibadah tertinggi. Manfaat dalam sudut pandang ekonomi selain dapat dirasakan oleh individu/ keluarga juga memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan bagi masyarakat bahkan pada peningkatan pendapatan daerah dan negara. Sedangkan manfaat dalam sudut pandang sosial keperuntukannya dapat dikelompokkan dalam tiga hal yaitu: (1) untuk individu atau pribadi yaitu tersedianya lapangan pekerjaan dan pembinaan sumber daya manusia; (2) untuk masyarakat yaitu tersedianya lapangan pekerjaan dan pembinaan sumber daya manusia; dan (3) untuk pemerintah yaitu dapat membawa kemajuan daerah bahkan negara.

Berdasarkan simpulan tersebut, diperoleh dalil-dalil dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kekuatan nilai-nilai karakter pada konsep *bagus* dapat menjadikan masyarakat (pedagang) Kudus mencapai keberhasilan dalam berniaga ditengah perubahan zaman yang begitu cepat.
2. *Ngaji* sebagai dasar pembelajaran nilai, moral, karakter, kewirausahaan dan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
3. *Dagang* melalui berbagai kegiatan produksi, distribusi dan jasa dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan warga negara.
4. Pemahaman budaya dapat dilakukan melalui pewarisan budaya di lingkungan keluarga, perusahaan, dan pesantren dengan cara partisipatif melalui pembiasaan, keteladanan, dan cerita agar budaya memiliki manfaat.
5. Praktik *ngaji* sebagai penanaman dan penguatan nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama islam.

6. Pengembangan pemahaman ekonomi warga negara dapat dilaksanakan secara efektif melalui dua pola yaitu: (1) pola pembinaan nilai-nilai produksi dan distribusi pada lingkungan keluarga; dan (2) pola pembinaan ekonomi warga negara pada pengusaha terhadap pekerja.
7. Pendidikan Kewarganegaraan dalam kajian ekonomi kewarganegaraan dapat dilaksanakan melalui model belajar sambil melakukan dengan metode amati, tirukan, dan modifikasi agar dapat menciptakan kesempatan kerja.
8. Melalui pengembangan konten Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat erat terkait dengan kehidupan warga negara khususnya dalam aspek kebutuhan warga negara dapat membangun kemandirian warga negara dalam sudut pandang ekonomi dan sosial.

5.2 Implikasi

Bertolak pada temuan dan hasil penelitian dengan judul *Gusjigang* sebagai Pengembangan *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, memiliki sejumlah implikasi yang menjadi catatan dalam penelitian. Implikasi penelitian tersebut antara lain:

1. Secara ontologis sebagai konsep pengembangan konten pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat erat terkait dengan kehidupan warga negara khususnya dalam aspek kebutuhan warga negara.
2. Secara epistemologis sebagai pengembangan konten pengetahuan ekonomi kewarganegaraan dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan untuk pemahaman ekonomi warga negara.
3. secara aksiologis sebagai pengembangan konten pengetahuan ekonomi kewarganegaraan dalam mempersiapkan kemandirian warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

5.3 Rekomendasi

Bertolak dari hasil temuan dan pembahasan penelitian dengan judul *Gusjigang* sebagai Pengembangan *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

5.3.1 Rekomendasi Kepada Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengambil dan memutuskan kebijakan pendidikan yang berkesinambungan melalui tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki karakteristik multi, trans, dan bahkan crossdisipliner membutuhkan pengembangan konten yang terkait erat kebutuhan warga negara seperti nilai, moral, karakter, keterampilan, kewirausahaan dan kewarganegaraan untuk mengoptimalkan peluang pada masa depan yang produktif dan bermanfaat bagi warga negara

5.3.2 Rekomendasi Kepada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam kajian ekonomi *civic* untuk menopang terbentuknya demokrasi yang menjadi salah satu visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian pelaksanaan perkuliahannya agar dapat memberikan kontribusi secara positif dapat dilakukan dengan cara belajar sambil melakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak.

5.3.3 Rekomendasi Kepada Praktisi

Praktisi pendidikan setidaknya melakukan pengembangan pendidikan yang berbasis budaya lokal agar dapat membumikan budaya lokal untuk pengembangan, penanaman dan penguatan karakter, nilai, kemandirian ekonomi dan sikap demokratis warga negara.

5.3.4 Rekomendasi Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang kearifan lokal *Gusjigang* sebagai Pengembangan *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan bukan merupakan konsep yang bersifat final. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu untuk dapat dikembangkan dan disempurnakan melalui penelitian lebih lanjut. Salah satunya dapat melakukan penelitian tentang *gusjigang* dalam literasi finansial untuk memberdayakan partisipasi dalam literasi konsumen dan keuangan, serta kewirausahaan sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat untuk mengoptimalkan peluang pada masa depan yang produktif dan bermanfaat bagi warga negara